

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 LATAR BELAKANG**

### **1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek**

Provinsi Riau di kenal dengan budaya Melayu-nya yang sangat kental akan tetapi Saat ini gaya hidup sedikit demi sedikit ditelan oleh budaya asing yang menggerakkan budaya tetangga. Perlindungan budaya melayu sudah pasti menjadi fokus perhatian pemerintah Riau. Melindungi budaya Melayu tidak sebatas mengembalikan kualitas budaya yang telah ada sebelumnya. Salah satu bentuk pelestarian budaya Melayu harus dimungkinkan dengan upaya mengangkat sejarah para tokoh dan bagaimana seni-budaya melayu Riau dalam membangun dan mengembangkan budaya melayu. Sebagai kota pusat kebudayaan melayu dan beragamnya adat istiadat melayu, Riau atau Ibukota Provinsinya yaitu kota Pekanbaru memerlukan suatu wadah untuk mengapresiasi dan melestarikan budaya melayu agar tidak hilang ditelan zaman, bahkan potensi Riau dapat dibidang unik, dengan karakter dan keragaman seni-budaya, dan sebaiknya juga ditopang dengan infrastrukturnya yang baik pula. Keunikan dan keberagamannya Ini adalah potensi rahasia yang dapat dieksplorasi, dan tidak mengherankan bahwa Wilayah Riau, khususnya Pekanbaru, dapat berubah menjadi sumber daya seni dan budaya untuk ditangani di Indonesia.

Kajian budaya saat ini menjadi sorotan dunia khususnya pada lembaga PBB. Melalui UNESCO, PBB memberikan himbauan kepada setiap negara untuk memperhatikan aspek budaya pada pembangunannya. Hal ini dikarenakan budaya merupakan identitas suatu daerah. Indonesia memiliki berbagai suku bangsa dan daerah. Keanekaragaman budaya ini diapresiasi dan diakui oleh negara. Dalam konstitusi negara yaitu Undang Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 visi kebudayaan sangat luas dan tegas tertuang dalam pasal 28I ayat (3), pasal 32 ayat (1) dan ayat (2).

Riau sebagai Tempat budaya Melayu; Tidak lain adalah sumber penyelidikan, penerapan, dan arahan kualitas budaya Melayu, di mana budaya Melayu menjadi jiwa bagi perilaku daerah dan pemerintah dalam upaya dan karya perbaikan di Wilayah Riau. Sebagai payung bagi budaya lokal, khususnya kemajuan budaya Melayu sebagai wilayah lokal di dalam strukturnya tidak lain adalah sebagai alat pemersatu bagi berbagai etnik yang ada. Riau sebagai tempat silsilah yang dikenal dengan budaya Melayu semakin perlu penegasan karakter Melayu di Perairan Malaka, namun upaya untuk menjaga seni dan budaya di Riau masih lemah dan ditangani secara efisien.

Seni budaya di Provinsi Riau relatif tertinggal. Pada tahun 2008 terdapat 160 kelompok seni, kemudian pada tahun 2014, jumlah kelompok seni berkurang menjadi 158 kelompok seni. Jumlah kelompok seni ini untuk tahun-tahun mendatang umumnya tidak tercatat. Seni budaya yang terus berkembang secara lokal antara lain rebana, gebana, kompang dan qasidah. Ketiadaan kemajuan seni budaya tidak dapat dipisahkan dari aksesibilitas kantor serta pendukung lainnya. Bangunan seni dan budaya hanya ada 6 bangunan, salah satunya adalah Gedung Idrus Tintin yang terletak di Pelabuhan Kerajinan Raja Ali Haji (Bandar Serai) Kota Pekanbaru, harus dipugar atau direkonstruksi ulang agar dapat menjunjung tinggi kemajuan seni dan budaya khususnya budaya Melayu.

Banyaknya potensi seni/ budaya dan peninggalan sejarah yang ada di Riau, membuat pemerintah kota Pekanbaru mengusahakan pelestarian nilai-nilai luhur budaya dikarenakan belum adanya tempat atau bangunan yang memadai, dan khusus untuk memamerkan karya- karya seni dari seniman budaya melayu di Riau.

Usaha pelestarian nilai-nilai budaya didukung oleh peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A 2013 tentang pelaksanaan kurikulum (pasal 2 ayat 1 huruf b tentang pedoman pengembangan budaya lokal). Peraturan ini didukung oleh Peraturan Daerah Provinsi Riau No. 12 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan di Provinsi Riau. Khususnya pasal 10 huruf b tentang kearifan lokal Provinsi Riau dan pasal 17 ayat 2 huruf e tentang nilai-nilai Budaya Melayu. Pemajuan Kebudayaan Melayu di Daerah Riau pada hakikatnya merupakan upaya untuk memahami kepribadian dan watak negara yang

kokoh, arif, toleran, dan terhormat serta untuk menjaga sifat-sifat luhur Kebudayaan Melayu yang menjadi payung sosial di Daerah Riau, sesuai substansi, visi dan misi Riau 2025.

Dengan demikian, Perancangan Revitalisasi Taman Budaya Provinsi Riau di Pekanbaru, didukung oleh 4 argumen, yaitu himbauan PBB kepada setiap negara melalui UNESCO untuk memperhatikan aspek budaya pada pembangunannya, Provinsi Riau yang ibukotanya Pekanbaru adalah pusat kebudayaan melayu tapi belum dapat mewadahi kebudayaan melayu secara menyeluruh, banyaknya potensi seni budaya melayu yang ada di Provinsi Riau, dan visi/ misi Riau 2025 untuk melestarikan nilai luhur dan seni budaya melayu, untuk mewadahi dan melestarikan nilai luhur dan seni-budaya melayu di Provinsi Riau maka diperlukan sarana dan prasarana yang bisa mewadahi kegiatan yang berkaitan dengan apresiasi, pendidikan, maupun rekreasi budaya secara terarah dan terpadu. Untuk mewujudkan suatu kesatuan arah dan keterpaduan, kegiatan-kegiatan tersebut dipusatkan pada satu wadah, pada satu lokasi.

### **1.1.2 Latar Belakang Permasalahan**

Ibukota provinsi Riau yang terletak Pekanbaru ini sendiri memiliki budaya tertentu, khususnya Budaya Melayu. Sebagai ibu kota, Pekanbaru seharusnya bisa menjadi simbol Budaya Melayu Riau, terkait dengan visi RPJMD 2019-2024 dan visi Riau tahun 2025 yang perlu menjadikan Riau sebagai pusat perhatian. dari budaya Melayu, akan tetapi ada beberapa hal yang membuat rendahnya jumlah kelompok seni dan budaya Melayu, yaitu karna kurangnya sarana dan prasarana seni budaya, belum maksimalnya peranan Lembaga Adat Melayu di Riau, dan pembelajaran seni budaya Melayu Riau di sekolah yang belum berjalan sesuai dengan perencanaan, berbanding terbalik dengan Visi Riau 2025 yaitu “Terwujudnya Provinsi Riau sebagai Pusat Perekonomian dan Kebudayaan Melayu dalam Lingkungan Masyarakat yang Agamis, Sejahtera Lahir dan Bathin, di Asia Tenggara Tahun 2025”. Maka dari itu, usaha untuk menumbuh-kembangkan identitas dan kebudayaan Melayu menjadi isu strategis dalam RPJMD Provinsi Riau Tahun 2019 – 2024.

Kemajuan budaya dan penataan karakter SDM yang halus masih belum sepenuhnya tertopang oleh komponen-komponen perbaikan yang ada saat ini. Ketiadaan kerjasama dalam peningkatan seni dan budaya juga menjadi salah satu penyebab tidak berdayanya pencapaian kemajuan seni dan budaya. Pengakuan Riau sebagai pusat budaya Melayu sangat bergantung pada kemampuan untuk mengembangkan seni dan budaya seperti yang ditunjukkan oleh investasi ekspresi dan pertemuan budaya, terutama kerjasama generasi muda dalam pertemuan seni dan budaya, dan campuran kualitas budaya Melayu dalam kehidupan individu. Ketiadaan aksi dan rendahnya kontribusi kaum muda dalam seni dan budaya merupakan hambatan jangka panjang bagi kemajuan Riau sebagai titik fokus budaya Melayu.

Tabel 1.1.  
Isu Strategis  
Sumber: *RPJPD Provinsi Riau 2005-2025*

Aspek Pembangunan	Fokus	Isu Strategis Pembangunan Jangka Panjang Riau
Kesejahteraan Masyarakat	Seni dan Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Usaha Pelestarian Seni dan budaya di Riau masih lemah</li> <li>- Pergeseran nilai-nilai budaya yang secara terus menerus berlangsung dalam kehidupan masyarakat di Provinsi Riau</li> </ul>
Pelayanan	Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daya tarik wisata Provinsi Riau belum dikembangkan dengan baik, belum didukung sarana dan prasarana, belum didukung peran serta masyarakat dalam mengembangkan pariwisata daerah sehingga belum mendorong kunjungan wisata.</li> <li>- Potensi sector wisata Riau didominasi oleh wisata budaya yang masih bersifat musiman,</li> </ul>

		dan lemahnya keterkaitan antar kegiatan budaya dan objek wisata menyebabkan belum dapat menjamin perkembangan sektor pariwisata.
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sampai dengan tahun 2017, perkembangan budaya melayu riau belum mengalami kemajuan dalam sistem pendidikan. Aspirasi dan perlindungan yang rendah dari budaya lokal dan tidak adanya perlindungan kualitas budaya yang ideal adalah buktinya. Kendala ini harus diselesaikan dalam jangka panjang untuk mengakui Riau sebagai titik fokus budaya Melayu. Salah satu kendalanya adalah banyaknya sekolah/ madrasah yang tidak memasukkan Budaya Melayu ke dalam program belajar (3.566 sekolah– 70.75%) artinya hanya sisanya saja sekolah/ madrasah yang sudah mengintegrasikan budaya Melayu ke dalam program belajarnya. Perkembangan budaya Melayu di Riau juga masih dihadapkan pada kendala aksesibilitas pusat referensi dan kemajuan budaya dan pelaksanaan budaya masih terbatas pada acara dan latihan budaya. Kemajuan Riau dalam jangka panjang harus mendukung pengakuan masyarakat rujukan dan kemajuan budaya Melayu dan melambangkan kualitas budaya dalam keberadaan masyarakat Riau.

Jumlah kelompok seni dan budaya menurut kabupaten/kota yang ditunjukkan pada Tabel di bawah menunjukkan bahwa jumlah kelompok kesenian yang terbanyak ada di Kabupaten Siak, yaitu sebanyak 149 kelompok diikuti Kabupaten Rokan Hilir (85 kelompok), dan Pelalawan (74 kelompok). Untuk jumlah kelompok seni budaya terbesar yakni seni musik tradisional sebesar 203 kelompok dan seni tari sebesar 196 kelompok. Dalam meningkatkan seni budaya di Provinsi Riau, pemerintah daerah harus mendukung dan terus mengembangkan kelompok-kelompok seni budaya tersebut agar tetap lestari.

Tabel 1. 2.  
Jumlah Kelompok Seni Budaya Menurut Kabupaten/ Kota Provinsi Riau 2017  
Sumber: *BPS Provinsi Riau (Riau Dalam Angka, 2017)*

No	Kabupaten/ Kota	Seni Tari	Musik Tradisional	Seni Sastra	Seni Rupa	Seni Teater/ Drama	Jumlah
1	Kuantan Singingi	9	9	0	0	7	25
2	Indragiri Hulu	21	33	0	0	4	58
3	Indragiri Hilir	19	19	0	0	12	50
4	Pelelawan	33	26	2	0	13	74
5	Siak	30	29	30	30	30	149
6	Kampar	9	16	1	0	6	32
7	Rokan Hulu	0	8	0	0	5	13
8	Rokan Hilir	17	17	17	17	17	85
9	Bengkalis	9	9	0	0	0	18
10	Kep. Meranti	24	19	0	0	10	53
11	Pekanbaru	26	0	1	4	11	42
12	Dumai	16	35	1	1	4	57
Jumlah		196	203	35	35	102	656

Sebelumnya jumlah kelompok seni budaya menurut kabupaten/kota pada tahun 2009, perbandingan data dengan tahun 2017 ( data terakhir yang ter-update dalam BPS tentang jumlah kelompok seni ), terlihat dengan perbandingan 8 tahun, peningkatan jumlah kelompok seni di Provinsi Riau terbilang baik, dapat dilihat pada tabel dibawah, pada tahun 2009 jumlah kelompok seni di provinsi riau berjumlah 160 kelompok seni, dan pada tahun 2017 jumlah kelompok seni di provinsi riau berjumlah 656 kelompok seni.

Tabel 1.3.  
Jumlah Kelompok Seni Budaya Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2009 & 2017  
Sumber : *BPS Provinsi Riau Riau Dalam Angka, 2009 & 2017 Dengan Komparasi Penulis, 2021*

No	Kabupaten/ Kota	2009	2017	Penambahan(+)/ Pengurangan(-)
1	Kuantan Singingi	10	25	+15
2	Indragiri Hulu	24	58	+34
3	Indragiri Hilir	3	50	+47
4	Pelelawan	1	74	+73
5	Siak	2	149	+147

6	Kampar	76	32	-44
7	Rokan Hulu	24	13	-11
8	Rokan Hilir	3	85	+82
9	Bengkalis	3	18	+15
10	Kep. Meranti	3	53	+50
11	Pekanbaru	7	42	+35
12	Dumai	1	57	+56
Jumlah		160	656	

Dengan jumlah pertambahan penduduk riau sejak tahun 2010 sampai tahun 2020, yang berjumlah 5.538,37 ribu pada tahun 2010 dan berjumlah 6.394,09 ribu pada tahun 2020, bertambahnya kelompok seni di provinsi riau dapat dikatakan berbanding lurus dengan jumlah pertambahan penduduk.

Tabel 1.4.

Jumlah Penduduk Provinsi Riau Menurut Kabupaten/ Kota Provinsi Riau 2010 & 2020  
*Sumber: BPS Provinsi Riau (Provinsi Riau Dalam Angka 2021)*

Kabupaten/ Kota	Penduduk (Ribu)	
	2010	2020
Kuantan Singingi	292,12	334,94
Indragiri Hulu	363,44	444,55
Indragiri Hilir	661,78	654,91
Pelelawan	301,83	390,05
Siak	376,74	457,94
Kampar	696,39	841,33
Rokan Hulu	466,65	561,38
Bengkalis	498,34	565,57
Rokan Hilir	553,22	637,16

Kepulauan Meranti	176,29	206,12
Pekanbaru	897,77	983,36
Dumai	253,80	316,78
Riau	5.538,37	6.394,09

Dorongan untuk mewujudkan visi Riau adalah dengan melaksanakan “Teknik dan Strategi Pemajuan Daerah Riau” yang di dalamnya terdapat dua prosedur penting dalam pelestarian kualitas sosial Melayu, yaitu sistem penjagaan kualitas sosial Melayu dan peningkatan ekspresi. dan kantor/kerangka sosial. ada prosedur untuk meningkatkan objek wisata utama dan ekonomi kreatif dengan memperluas kantor dan kerangka artikel wisatawan yang tak tertandingi dan mendorong ekonomi kreatif. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Riau telah berupaya untuk mengembangkan budaya Melayu adat Riau dengan memodifikasi Taman budaya Riau sebagai tempat berlangsungnya kegiatan budaya tradisional Melayu di Riau.

Taman Budaya Riau adalah tempat untuk melakukan latihan, pelaksanaan, dan pertunjukan karya; juga tempat untuk rapat, kumpul kerja, lokakarya, distribusi, dokumentasi, dan bertukar informasi seni. Untuk memahami metodologi yang telah dibuat oleh otoritas publik, penting untuk merombak dengan membangun kantor belum ada, untuk situasi ini, khususnya kantor untuk menampilkan pajangan dan membuat dan memulihkan atau memperbaiki struktur dan beberapa kantor yang ada di kawasan Taman budaya Riau agar individu lebih giat mengapresiasi dan berkiprah dalam budaya melayu.

Secara umum Taman Budaya bertugas sebagai pelaksana pengolahan seni sebagai unsur budaya di daerah Provinsi, dengan fungsi :

- a. Sebagai wadah untuk kegiatan pengolahan dan eksperimentasi karya seni
- b. Sebagai wadah untuk pertunjukan dan pameran seni
- c. Sebagai wadah untuk konferensi, temu karya, sarasehan, lokakarya, dokumentasi, publikasi dan informasi seni
- d. Sebagai wadah untuk urusan tata usaha dan rumah tangga Taman Budaya.

Akan tetapi, Taman Budaya Ini sering dimasuki oleh oknum muda/ mudi yang tidak bertanggung jawab. Saat ini fasilitas dan fungsi dari masing-masing bangunan di kawasan taman budaya pada umumnya sepi karena banyak hal, misalnya karena bangunan yang tidak layak, Hal ini dikarenakan tidak adanya program pemeliharaan untuk kawasan taman budaya, serta tidak adanya aset untuk melakukan dukungan karena tidak adanya kegiatan yang dulu sempat ada ditaman budaya provinsi Riau ini. Menurut Dra. Iriani, sebagai kepala TU UPT museum daerah dan Taman Budaya provinsi riau, beliau mengemukakan bahwa taman budaya ini membutuhkan rehabilitasi dalam skala besar, tentu saja di kawasan taman budaya itu sendiri harus atur ulang karena zona sirkulasi kendaraan dan manusia saat ini tidak jelas.

Pada Revitalisasi Taman Budaya Riau di Pekanbaru ini, akan fokus pada merombak bangunan atau zoning bangunan yang ada karna kondisi saat ini yang tidak efisien dan menambah Galeri pameran seni dengan harapan dapat meningkatkan seni yang bermutu, khususnya untuk para seniman sehingga dapat meningkatkan kreativitas, sehingga dapat dirasakan . banyak orang yang mengunjungi Taman budaya. Selain itu, beberapa fasilitas yang lain, seperti workshop, kafetaria, mushalla untuk mendorong kegiatan yang ada dan revitalisasi pada fasilitas yang tidak ideal sehingga kegiatan budaya berlangsung dengan baik, nyaman dan dapat menarik minat pengunjung, khususnya generasi muda

Tingginya ketertarikan generasi muda terhadap perkembangan teknologi dan bangunan modern menjadi hal yang tidak bisa dilupakan dalam membangun Taman Budaya Riau mengingat generasi muda yang sudah mulai acuh tak acuh terhadap kebudayaan, merespon dari hal ini Revitalisasi Taman Budaya Riau ini akan dibangun dengan unsur teknologi dan bangunan modern, sesuai dengan Kriteria yang berpengaruh pada arsitektur Neo-Vernakular adalah sebagai berikut :

1. Gubah masa bangunan yang diterapkan mengandung unsur budaya, lingkungan, dan iklim setempat yang nantinya akan diungkapkan kedalam bentuk fisik bangunan (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).

2. Bukan hanya fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, akan tetapi juga non-fisik yaitu pola pikir, kepercayaan, peletakannya yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

Berdasarkan penjelasan di atas, pada LKPPA ini, akan dilakukan penataan ulang Taman Budaya Provinsi Riau, dengan identitas khusus bagi bangunan lokal, dan juga akan ditambahkan fasilitas galeri yang akan digunakan sebagai wadah untuk memamerkan hasil karya seni Melayu mulai dari seni visual sehingga visi untuk mewujudkan Riau berbudaya Melayu dapat tercapai, dan untuk menonjolkan estetika arsitektur dan kebudayaan melayu, sekaligus menarik generasi muda untuk dapat mengunjungi Taman Budaya ini akan menggunakan pendekatan arsitektur Neo Vernakular. (BAPPEDA, 2017)

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana wujud perencanaan serta perancangan Revitalisasi Taman Budaya Riau, di Pekanbaru, Provinsi Riau yang bersuasana rekreatif dan edukatif dengan menggunakan pendekatan arsitektur Neo Vernakular?

## **1.3 TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.2.1 Tujuan**

Meningkatkan minat generasi muda untuk ikut serta dalam melestarikan budaya melayu sehingga visi pemerintah Riau Tahun 2025 dapat tercapai.

### **1.2.2 Sasaran**

- Mengidentifikasi kesenian & budaya melayu, khususnya untuk masyarakat pekanbaru
- Mengetahui perkembangan dan minat akan budaya melayu di daerah Riau
- Mendapatkan rumusan LKPPA Revitalisasi Taman Budaya Riau sebagai area kegiatan seni dan media pembelajaran bagi masyarakat luar dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular.

## **1.4. LINGKUP STUDI**

### **1.4.1 Lingkup Spasial**

Ruang lingkup spasial pada proyek Revitalisasi Taman Budaya Riau, akan di rancang di Pekanbaru, Provinsi Riau dengan menggunakan pendekatan arsitektur Neo Vernakular

### **1.4.2 Lingkup Substansial**

Lingkup substansial adalah bangunan yang mencakup fungsi , tatanan ruang , bentuk bangunan , hubungan ruang , sirkulasi , skala serta proporsi ruang dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular

## **1.5. PENDEKATAN STUDI**

Perencanaan dan perancangan Taman Budaya Riau di Pekanbaru, Provinsi Riau sebagai area kegiatan seni dan wadah pembelajaran bagi masyarakat luar untuk mengenal budaya Melayu, sekaligus mempromosikan seni dan budaya melayu itu sendiri dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular.

## **1.6. METODE PEMBAHASAN.**

### **1.6.1 Pengumpulan Data**

#### **1.6.1.1 Data Primer**

Data yang didapat dengan mengamati langsung dari sumber data utama. Data yang bersumber dari observasi dan wawancara terhadap beberapa narasumber.

#### **1.6.1.2 Data Sekunder**

Data yang didapat dari banyak jenis sumber yang ada, pustaka atau lainnya. Berisi tentang rangkuman yang didapat dari literature dan instansi, dari buku/ jurnal yang berbanding lurus dengan topik dan studi kasus terpilih

### **1.6.2 Metode Analisis Data**

Membandingkan data dengan fakta serta melakukan analisis tentang bangunan budaya dengan studi komparasi dengan preseden yang ada serta mencari studi literatur yang berhubungan dengan bangunan kebudayaan/ taman budaya.

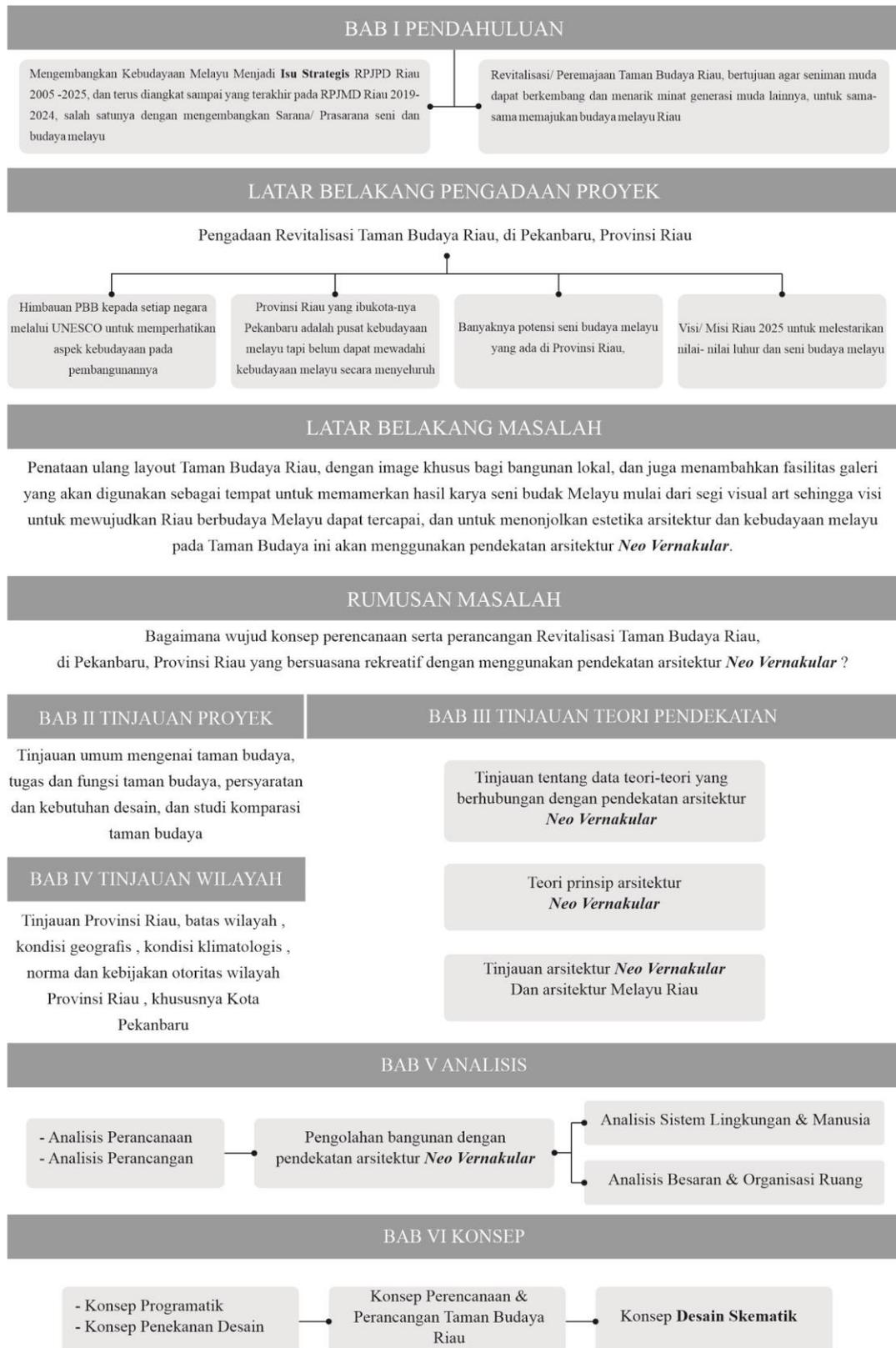
### **1.6.3 Metode Penarikan Kesimpulan**

Metode deduktif, seluruh data primer dan sekunder. Studi pustaka sebagai langkah utama untuk mengkaji segala kebutuhan dasar perancangan terhadap proyek.



## 1.6.4 Tata Langkah

Bagan 1.1  
Tata Langkah  
Sumber : Penulis , Maret 2021



## **1.7. SISTEMATIKA PENULISAN**

**BAB I - PENDAHULUAN :** Bab yang berisikan tentang Latar Belakang Pengadaan Proyek , Latar Belakang Permasalahan , Rumusan Masalah , Tujuan dan Sasaran , Lingkup Studi , Metode Studi dan Sistematika Penulisan.

**BAB II – TINJAUAN PROYEK:** Bab yang berisikan tentang pemahaman serta tinjauan umum mengenai taman budaya, seperti, tugas dan fungsi taman budaya, persyaratan dan kebutuhan desain taman budaya, dan studi komparasi taman budaya

**BAB III - TINJAUAN TEORI PENDEKATAN :** Bab yang membahas tentang data Teori yg berhubungan dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular, Teori prinsip arsitektur neo vernakular, dan tinjauan preseden arsitektur neo vernakular dan arsitektur melayu riau

**BAB IV - TINJAUAN WILAYAH :** Bab ini berisikan tinjauan Kota Pekanbaru serta Provinsi Riau, batas wilayah , kondisi geografis , kondisi klimatologis , norma dan kebijakan otoritas wilayah Provinsi Riau , khususnya Kota Pekanbaru

**BAB V - ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN :** Bab yang berisikan tentang pembahasan mengenai data kajian yang berkaitan dengan Analisis Perencanaan Programatik ( Analisis Sistem Lingkungan dan Analisis Sistem Manusia), Analisis Perancangan Programatik ( Analisis Besaran Ruang dan Analisis Organisasi Ruang).

**BAB VI - KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN :** Bab yang berisikan tentang kesimpulan dan konsep dasar perencanaan dan perancangan yang dihasilkan dari analisis pada bab sebelumnya untuk diterapkan kedalam bentuk fisik bangunan melalui pengolahan tata ruang dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular.